

## Sejarah dan Nilai Filosofi Pakaian Adat Rimpu Masyarakat Bima Nusa Tenggara Barat

*Irfan Hidayat<sup>1)</sup>, Gozin Najah Rusyada<sup>2)</sup>*

<sup>1,2</sup>Universitas Mataram

<sup>1,2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar

E-mail: [irfanhidayat@staff.unram.ac.id](mailto:irfanhidayat@staff.unram.ac.id)<sup>1</sup>, [gozin@staff.unram.ac.id](mailto:gozin@staff.unram.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstract

The Rimpu culture has been known since Islam entered the land of Bima, brought by religious leaders from Makassar. Rimpu culture is a result of the customs or traditions of Bima women, and this culture has existed since the establishment of the Islamic sultanate and kingdom in Bima. This research aims to describe the philosophical values of the traditional Rimpu clothing of the Bima community in West Nusa Tenggara, including the history of Rimpu's existence and the function of using Rimpu for the Bima people. This research uses a qualitative descriptive method, with the researcher as the instrument. To strengthen the research, the researcher uses observation guidelines, interviews, and documentation. The object of this research is the Rimpu culture in the city of Bima. Data validation is carried out with sufficient references and diligent observation. The data analysis technique in this research is qualitative descriptive, and it follows stages including data collection, data presentation, and drawing conclusions. Based on the research findings, the history and philosophical values of the traditional Rimpu clothing of the Bima community in West Nusa Tenggara are as follows: The regulation for women to cover their aurat appeared after the arrival of Islam in Bima. Covering the aurat is done by using a woven tembe nggoli sarong, called Rimpu. Rimpu has several functions, including serving as a religious identity, a combination of local culture and the unique characteristics of Bima culture, a protector of women when interacting with the opposite sex during the colonial era, and also as protection against harmful environmental factors.

**Keywords:** *Culture, Rimpu, Bima.*

### Abstrak

Budaya *rimpu* dikenal sejak Islam masuk di tanah Bima yang dibawa oleh para pemuka agama dari Makassar. Budaya *rimpu* merupakan hasil dari kebudayaan atau kebiasaan para perempuan Bima, budaya *rimpu* ini telah ada sejak kesultanan dan kerajaan Islam berdiri di tanah Bima. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai nilai filosofi pakaian adat *Rimpu* kebudayaan masyarakat Bima Nusa Tenggara Barat meliputi sejarah keberadaan *Rimpu*, dan fungsi penggunaan *Rimpu* bagi masyarakat Bima. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti. Untuk penguatan penelitian, peneliti menggunakan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek penelitian ini adalah budaya *Rimpu* di kota Bima. Validasi data dilakukan dengan kecukupan referensial dan ketekunan pengamatan. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan menggunakan tahapan yaitu pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian Sejarah dan nilai filosofi pakaian adat *Rimpu* masyarakat Bima Nusa Tenggara Barat yaitu: Peraturan bagi perempuan untuk menutup aurat muncul setelah masuknya ajaran Islam di Bima. Menutup aurat dengan menggunakan sarung *tembe nggoli* yang ditenun dengan sebutan *Rimpu*. *Rimpu* memiliki fungsi dalam penggunaannya yaitu sebagai identitas keagamaan, sebagai kombinasi budaya lokal dan ciri khas budaya Bima, sebagai pelindung kaum perempuan dalam berinteraksi dengan lawan jenis pada masa kolonial, dan juga sebagai pelindung terhadap lingkungan yang buruk.

**Kata Kunci:** Kebudayaan, *Rimpu*, Bima.

### 1. PENDAHULUAN

Kehidupan pada masa prasejarah dalam satuan-satuan kemasyarakatan yang relatif terpisah satu sama lain telah memberikan peluang besar untuk tumbuhnya kebudayaan dengan ciri-ciri khasnya masing-masing. Keunikan budaya masing-masing tersebut mendapat momentum untuk pemantapan ketika masyarakat yang bersangkutan telah menginjak pada kehidupan menetap (sedenter dan tidak lagi berpindah-pindah), dan dalam modus kehidupan yang demikian mengembangkan konsep-konsep tentang kepemimpinan dan tata masyarakat yang lebih rumit. Dengan perkembangan ini, maka jati diri budaya masing-masing ditandai oleh kekhasan yang lebih rumit pula, menyangkut berbagai komponen atau unsur kebudayaan itu berkembang menganejaragaman pula, baik yang terkait dengan fungsi sosial maupun fungsi teknisnya (Edi Sedyawati, 2006).

Kata kebudayaan secara etimologi berasal dari bahasa Sanskerta dengan akar katanya yaitu budaya (Buddhi-tunggal-, jamaknya: buddhayah). Bentuk tunggalnya bermakna akal atau budi, dan bentuk jamaknya bermakna akal budi atau pikiran (Puddin et al., 2021). Inti penting dari budaya adalah pandangan yang bertujuan untuk mempermudah hidup dengan “mengajarkan” orang-orang

bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungannya. Seperti yang triadis tuliskan, budaya “berperan untuk memperbaiki cara anggota kelompok suatu budaya beradaptasi dengan ekologi tertentu dan hal ini melibatkan pengetahuan yang dibutuhkan orang supaya mereka dapat berperan aktif dalam lingkungan sosialnya (A. Larry Samovar dkk, 2010).

Salah satu bentuk budaya adalah kearifan lokal. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup yang mengakomodasi kebijakan dan kearifan hidup (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), 2016). Pada pandangan lain menurut M. Syarifuddin Andi Akmar (2007), kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif. Kearifan local merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam tatanan masyarakat. Kearifan lokal adalah “asset spiritual” yang mengajarkan masyarakat bagaimana harus bersikap serta bertindak. Oleh karenanya meskipun kearifan lokal merupakan hasil produk budaya masa lalu namun patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup bangsa Indonesia.

Pada awalnya, Indonesia mempunyai banyak peninggalan budaya dari nenekmoyang kita terdahulu, hal seperti itulah yang harus dibanggakan oleh penduduk Indonesia sendiri, tetapi saat ini budaya Indonesia sedikit menurun dari sosialisasi di Tingkat nasional sehingga masyarakat kini banyak yang melupakan dan tidak mengetahui apa itu budaya Indonesia. Semakin majunya arus globalisasi rasa cinta terhadap budaya semakin berkurang, dan hal ini sangat berpengaruh terhadap keberadaan budaya lokal dan bagi Masyarakat asli Indonesia (Nahak, 2019).

Suatu daerah akan dikenal oleh daerah atau suku lain kaeran kearifan budayanya yang berbeda dengan daerah atau suku lain. Budaya yang membesarkannya dalam memaknai sebuah kehidupan, dari sekian budaya lokal yang ada di Indonesia, seperti di Aceh, Sumatra, Bali dan daerah-daerah yang ada di seluruh Indonesia memiliki ciri khasnya masing-masing. Begitu pula budaya yang masih di lestarikan di tanah Bima, Nusa Tenggara Barat.

Salah satu dari sekian budaya yang masih dilestarikan oleh rakyat Bima di tanah leluhur Bima adalah budaya *Rimpu*. Pada penelitian sebelumnya oleh (Astuti, 2019) tentang “Eksistensi Budaya *Rimpu* Masyarakat Suku *Mbojo* di Kabupaten Bima” menyatakan bahwa budaya *Rimpu* masih memiliki eksistensi yang kuat dalam keseharian kehidupan masyarakat Suku *Mbojo* di Kabupaten Bima, dukungan dari masyarakat Suku *Mbojo* serta pemerintah sangat diperlukan dalam menjaga eksistensi *Rimpu* guna mempertahankan budaya lokal masyarakat Suku *Mbojo* di Kabupaten Bima.

---

*Rimpu* adalah memakai sarung dengan melingkarkannya pada kepala dimana yang terlihat hanya wajah pemakainya dengan menggunakan sarung. Sarung yang biasa digunakan adalah sarung nggolo atau yang biasa di sebut Tembe nggoli. (Kurais, 2020) dalam penelitiannya yang berjudul “*Rimpu: Adaptasi Budaya Lokal dan Agama*”, yang secara garis besar pernyataannya menggambarkan kekhawatiran terhadap pengikisan budaya lokal (*rimpu*) akibat dampak globalisasi, modernisasi, dan sekularisasi. Arus perubahan ini dianggap mengancam keberadaan budaya lokal, namun dapat dijadikan kesempatan untuk memperkaya budaya tersebut. Dengan penyesuaian terhadap perkembangan media komunikasi dan informasi, budaya lokal bisa bertransformasi menjadi produk yang bernilai tambah. Hal ini menunjukkan pentingnya adaptasi dalam mempertahankan identitas budaya di tengah kemajuan zaman.

Penulis melihat bahwa *Rimpu* mulai memudar karena pengaruh globalisasi, modernisasi, dan perubahan gaya hidup yang membuat masyarakat lebih memilih pakaian praktis dan sesuai tren. Selain itu, penggunaan *rimpu* lebih terbatas pada acara adat dan kurang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya pemahaman generasi muda dan upaya pelestarian juga turut mempercepat penurunan pemakaiannya. *Rimpu* merupakan simbol budaya yang kaya, menggambarkan identitas sosial dan gender, serta memiliki nilai sejarah yang kuat dalam masyarakat Bima. Selain itu, *rimpu* mencerminkan estetika dan keterampilan kerajinan tradisional, serta peranannya dalam ritual dan kehidupan sehari-hari. Penelitian mengenai *rimpu* ini diharapkan dapat menunjukkan bagaimana budaya tradisional dapat dijaga dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

## **2. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik (Lexy J. Moleong, 2017). Penelitian dilakukan di daerah Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Objek penelitian ini adalah budaya *Rimpu* di kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat.

Prosedur penelitian terdiri dari observasi, wawancara, serta dokumentasi. Jenis data berisi kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, serta dokumentasi yang berupa foto-foto. Kata-kata dan tindakan diperoleh melalui pengamatan dan wawancara yang merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Sumber data tertulis didapat dari sumber bacaan seperti buku-buku, majalah, arsip, dan dokumen resmi. Data dokumentasi digunakan untuk melengkapi data

yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi supaya data yang diperoleh menjadi valid dan lengkap.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri sebagai human instrument.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis bersifat menguraikan, menafsirkan, dan menggambarkan data secara sistematis. Dalam menganalisis data yang dikumpulkan selama melakukan penelitian, peneliti menggunakan beberapa langkah dalam menganalisis data diantaranya meliputi pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

### 3. HASIL PENELITIAN

#### Tembe Nggoli



**Gambar 1.** *Tembe Nggoli*, lambang status sosial masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat

*Tembe Nggoli* adalah kain tenun khas Bima dan Dompu, Nusa Tenggara Barat (NTB). Kain yang terbuat dari benang kapas atau katun tersebut memiliki beragam warna yang cerah dan bermotif khas sarung tenun tangan. Bagi Masyarakat suku *Mbojo*, tenun *Tembe Nggoli* ini merupakan warisan budaya yang hingga kini terus dijaga. Bahkan sebagian besar warga perempuan suku *mbojo* masih menekuni tradisi menenun sarung *Tembe Nggoli*, yang diwarisi secara turun temurun. Teknik menenunnya juga cukup unik, yakni menggunakan alat tenun tradisional *Gedogan* yang penggunaannya dengan cara dipangku oleh si penenun dengan posisi duduk selanjor. Kebudayaan *rimpu* yang merupakan salah satu hasil kebudayaan masyarakat Bima. Umumnya, kaum perempuan memakai *rimpu* untuk menutup auratnya sebagaimana ajaran Islam mengajarkan bahwa setiap kaum perempuan yang sudah aqil balik harus menutup auratnya di hadapan orang yang bukan muhrimnya. Dalam masyarakat Bima diwujudkan dengan memakai *sarimpu* sebagai bentuk ketaatannya kepada Allah SWT.

## **Rimpu**



**Gambar 2.** *Rimpu*, Busana Muslimah Suku Mbojo, Bima, Nusa Tenggara Barat

Kata *rimpu* berasal dari bahasa Bima yang memiliki arti penutup kepala dengan sarung, sehingga *rimpu* memiliki arti sebagai busana muslimah perempuan Bima yang menutupi kepala dan seluruh tubuh dengan menggunakan sarung khas Bima. Penggunaan istilah penutup kepala juga digunakan di beberapa bangsa yang memeluk agama Islam, diuraikan oleh Nasaruddin Umar seperti istilah cadar di Iran berasal dari bahasa Persi yaitu Chador berarti tenda. Dalam tradisi Iran cadar itu berarti sepotong pakaian serba membungkus yang menutupi seorang wanita dari kepala hingga ujung kaki. Sedangkan di India, Pakistan dan Bangladesh dikenal dengan istilah Purdah yang berasal dari bahasa Indo-Pakistan, Pardeh, yang berarti Gorden (Curtain). Istilah Charshaf lebih dikenal di Turki, dan Milayat di Libya, serta kudung atau kerudung untuk daerah Indonesia, Thailand Selatan, Malaysia dan Brunei Darussalam (Farzaneh Milani, 1992).

## **Sejarah Kemunculan *Rimpu***



**Gambar 3.** *Rimpu* busana mendominasi acara peringatan 379 tahun parade budaya Bima.

Sebelum masyarakat Bima menggunakan *rimpu* dalam menutup aurat atau sebelum Islam masuk di Bima, masyarakatnya sudah menganut beberapa Agama lokal (ada yang menyebutnya agama adat), yang oleh masyarakat Bima dikenal dengan istilah makamba (dinamisme). Makambe

---

berarti percaya kepada benda-benda yang memiliki kekuatan gaib, dan berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Kepercayaan lain yaitu makimbi (animisme), yang berarti masyarakat percaya kepada roh gaib. Selain kedua kepercayaan lokal itu, Sebagian masyarakat bima sudah menganut agama Hindu (politeisme) yaitu agama yang percaya kepada banyak dewa (Coretanzone, 2020).

Masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Bima sudah mengenal pakaian sejak zaman pra aksara. Pada zaman itu, masyarakat membuat pakaian dengan segala macam jenis bahan dan alat seperti kulit binatang, kulit kayu dan lain sebagainya. Dengan seiring berkembangnya aman dan teknologi, masyarakat mulai bisa mengolah bahan pakaian dari kapas yang kemudian bisa menjadi benang dan diolah menjadi pakaian. Pakaian kebanyakan dibuat dengan cara menenun lalu diwariskan kepada keturunannya. Di tanah Bima yang paling khas adalah tenunan tembe nggoli atau sarung dengan banyak motif dan bentuk. Biasanya tembe nggooli dijadikan sebagai penutup aurat dari kepala hingga kaki dan populer dengan istilah *rimpu*.

*Rimpu* pertama kali dikenalkan sebagai pakaian perempuan muslimah di tanah Bima yaitu sejak abad XVII setelah masuknya islam yang ditandai dengan perubahan kerajaan menjadi kesultanan islam (M. Fachrir Rahman, 2009). Lebih lanjut Rahman mengatakan bahwa Ajaran Islam masuk di Bima pada 15 Rabiul awal 1050 H bertepatan dengan 5 Juli 1640 M. Pembawanya adalah dua ulama asal Sumatera (Dato ri Bandang dan Dato ri Tiro) yang diutus oleh pihak kesultanan Gowa untuk syiar Islam di daerah Bima (Dou Mbojo). Pada saat itu, hampir semua perempuan yang ada di wilayah Kesultanan Bima masih mengenakan pakaian warisan leluhurnya dengan kain penutup anggota tubuh seadanya, maka kedua ulama tersebut memperkenalkan kepada mereka cara berpakaian yang sesuai dengan tuntutan Islam. Sejak Islam diperkenalkan, sarung-sarung tradisional khas Bima mulai digunakan untuk menutup anggota tubuhnya dan dikenal dengan nama *rimpu*. Populernya budaya *Rimpu* di masa-masa awal karena pada saat itu masyarakat belum mengenal mesin jahit untuk menyambung kain yang akan di jadikan barang yang bermanfaat misalnya pakaian. Pada saat itu mereka hanya mengenal yang namanya tenunan sarung, bahan dasarnya adalah kapas yang diolah menjadi benang dan selanjutnya ditenun menjadi sarung.

Budaya *rimpu* semakin mengental sejak peralihan kerajaan Bima menjadi kesultanan Bima. Setelah menerima ajaran islam, sultan mulai menginstruksikan perempuan Bima untuk menutup auratnya jika keluar rumah. Keberadaan Budaya *rimpu* menurut Ismail tidak lepas dari upaya pemerintah terutama terjadi pada masa pemerintahan Sultan Nuruddin, masyarakat Bima

memperjualbelikan sarung tradisional khas Bima yang dikenal sebagai komoditi perdagangan yang laris di Nusantara sekitar abad XIII. Dou Mbojo memanfaatkan tanaman kapas yang melimpah untuk dijadikan kain tenun dan terjual laris hingga ke Negeri Cina. Sarung juga dipakai oleh wanita-wanita setempat (*rimpu*) baik ketika berada dalam rumah maupun saat bepergian diluar rumah. Budaya *rimpu* pada masa penjajahan Kolonial Belanda, sangat membantu para gadis untuk mempertahankan kehormatan dirinya. Dengan demikian, maka budaya *rimpu* sekarang bukan saja dikenal di daerah yang bermotokan Maja Labo Dahu tetapi mulai menjadi tradisi dan identitas wanita yang ada di daerah Bima dan Dompu.

### Manfaat *Rimpu*



**Gambar 4.** *Rimpu Mpida* (Kiri) dan *rimpu Cala* (Kanan)

Budaya *rimpu* dikenal sejak Islam masuk di tanah Bima yang dibawa oleh para pemuka agama dari makassar. Budaya *rimpu* merupakan hasil dari kebudayaan atau kebiasaan para perempuan bima, budaya *rimpu* ini telah ada sejak kesultanan dan kerajaan islam berdiri di tanah Bima. Budaya *rimpu* sejalan dengan atmosfer dari kehidupan orang-orang bima yang islami dan taat akan peraturan islam. *Rimpu* memiliki dua jenis yaitu *rimpu* biasa dan *rimpu mpida*. *Rimpu* Biasa adalah menggunakan sarung untuk menutup kepala dan sebagian tubuh, serta yang kelihatan hanya muka saja. Sedangkan *rimpu mpida* adalah memakai sarung untuk menutup kepala dan muka sampai kesebagian tubuh, serta yang kelihatan hanya mata dan hidung saja.

Tembe nggoli menjadi symbol dari *Rimpu* karena Tembe nggoli memiliki banyak keistimewaan dibandingkan dengan sarung-sarung lainnya. Keistimewaannya Tembe Nggoli antara lain, hangat, halus dan lembut, tidak mudah kusut, dan warna kain tenunnya tahan (tidak mudah luntur). Saat ini, Tembe Nggoli sudah banyak diproduksi dalam berbagai corak dan motif. Ada yang biasa saja - untuk digunakan sehari-hari, dan ada pula yang istimewa, yaitu hanya digunakan pada acara-acara tertentu.

*Rimpu* memiliki multi fungsi dalam menyikapi zaman. Pertama, *rimpu* sebagai identitas keagamaan. Kedua, *rimpu* sebagai kombinasi budaya lokal dan ciri khas budaya Bima. Ketiga, sebagai pelindung kaum perempuan dalam berinteraksi dengan lawan jenis pada masa kolonial. Keempat, sebagai pelindung terhadap lingkungan yang buruk (Rihlah Nur Aulia, 2013).

Cerminan budaya lokal masyarakat Bima yang dipegang dan diwariskan sekarang salah satunya, yaitu budaya *rimpu* sendiri. Budaya *rimpu* sesungguhnya tidak bertentangan dengan ajaran yang disyariatkan dalam Al-Qur'an. Kesamaan itu terdapat pada bagian-bagian aurat yang harus ditutupi oleh seorang wanita dengan pakaian yang menjulurkan ke tubuhnya, tanpa mempersoalkan jenis dan macam-macam pakaian yang harus ditutupi.

Zaman dulu wanita Bima dengan bangga memakai *rimpu* untuk menunjukkan ke khalayak bahwa mereka sudah bisa menenun dan kain yang mereka gunakan adalah hasil karya sendiri. Tersingkapnya aurat wanita di masa lalu dianggap sebagai aib. Siapapun lelaki baik sengaja atau tidak melihat aurat mereka, pria tersebut wajib menikahnya. Tersingkapnya betis saja wanita zaman dulu sudah merasa malu dan segera minta nikah mereka menganggap itu sebagai pelecehan (aib) terhadap wanita.

#### 4. KESIMPULAN

Peraturan bagi perempuan untuk menutup aurat muncul setelah masuknya ajaran islam di Bima. Menutup aurat dengan menggunakan sarung yang ditenun dengan sebutan *Rimpu*. *Rimpu* di bagi menjadi dua, yaitu *rimpu* biasa dan *rimpu* mpida. *Rimpu* Biasa adalah menggunakan sarung untuk menutup kepala dan sebagian tubuh, serta yang kelihatan hanya muka saja. Sedangkan *rimpu* mpida adalah memakai sarung untuk menutup kepala dan muka sampai sebagian tubuh, serta yang kelihatan hanya mata dan hidung saja. *Rimpu* memiliki fungsi dalam penggunaannya yaitu sebagai identitas keagamaan, sebagai kombinasi budaya lokal dan ciri khas budaya Bima, sebagai pelindung kaum perempuan dalam berinteraksi dengan lawan jenis pada masa kolonial, dan juga sebagai pelindung terhadap lingkungan yang buruk.

#### REFERENSI

A. Larry Samovar dkk. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Salemba Humanika.

Astuti, A. (2019). EKSISTENSI BUDAYA RIMPU MASYARAKAT SUKU MBOJO DI KABUPATEN BIMA. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5). <https://doi.org/10.58258/jupe.v4i5.843>

- Coretanzone. (2020). *Rimpu, pakaian tradisional muslimah di Bima Nusa Tenggara Barat*.  
<https://www.coretanzone.id/2017/12/rimpu-pakain-tradisional-muslimah-bima-ntb.html>
- Edi Sedyawati. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Rajawali Pers.
- Farzaneh Milani. (1992). *Veils and Words: The Emerging Voices of Iranian Women Writer*. Syracuse University.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). (2016). *Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Indentitas Keindonesiaan*.
- Kurais. (2020). Rimpu: Adaptasi Budaya Lokal dan Agama. *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*.
- Lexy J. Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- M. Fachrir Rahman. (2009). *Kebangkitan Islam di Dana Mbojo*. Alam Tara Learning Institute.
- M. Syarifuddin Andi Akmar. (2007). *Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan*. Masagena Press.
- Nahak, H. M. I. (2019). UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Puddin, A., Ubaidillah, A., & Setyawan, B. W. (2021). Pengaruh Budaya dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Sehari-Hari pada Masyarakat di Kota Samarinda. *Jurnal Adat Dan Budaya*, 3.
- Rihlah Nur Aulia. (2013). Rimpu: Budaya dalam Dimensi Busana Bercadar Perempuan Bima. *Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berpikir Qur'ani*, 1–12.